



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 4, Nomor.2, November 2024, Page: 529-544



PENDEKATAN SUFISTIK DALAM PEMAHAMAN HADIS MENURUT SYEKH MUHAMMAD NAFIS AL-BANJARI DI KITAB AL-DURR AL-NAFIS

Hanafi,¹ Dzikri Nirwana²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

hanafirayyan92@uin-antasari.ac.id, dzikriniwana@uin-antasari.ac.id

History Article

Submission:

17 Juli 2024

Revised:

12 Agustus 2024

Accepted:

17 September 2024

Published:

30 November 2024

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

This article aims to explore the method of understanding hadith employed by the Banjar scholar, Sheikh Muhammad Nafis al-Banjari (1735–1812 CE), in his renowned work, al-Durr al-Nafis, which is known for its Sufi approach. The study focuses on key concepts such as tawhid al-af'al (the oneness of actions), tawhid al-asma (the oneness of names), tawhid al-shifat (the oneness of attributes), and tawhid al-zat (the oneness of essence). These central themes are rooted in the texts of the Qur'an and hadith, which are interpreted using a Sufi approach. This approach emphasizes intuitive insight derived from the purification of the heart, often prioritizing esoteric meanings over literal interpretations. However, Sufi interpretations are frequently debated, as they are perceived to neglect the literal meanings of hadith. This study employs a qualitative analytical method to describe and analyze this approach, drawing conclusions based on the issues discussed. The findings reveal that Sheikh Nafis's Sufi-based method of understanding hadith does not always contradict the textual meanings of the hadith. In fact, in several instances, Sheikh Nafis adopts a textual understanding consistent with the methodology of traditional hadith scholars. This research offers new insights into the flexibility of the Sufi method in interpreting hadith and its contribution to the development of hadith exegesis among Banjar scholars.

Keyword: Hadith Interpretation, Sheikh Muhammad Nafis al-Banjari, Sufistic

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode pemahaman hadis yang diterapkan oleh ulama Banjar, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari (1735–1812 M), dalam kitabnya al-Durr al-Nafis, yang dikenal dengan pendekatan sufistiknya. Kajian ini

berfokus pada konsep-konsep pokok seperti tawhid al-af'al, tawhid al-asma, tawhid al-shifat, dan tawhid al-zat yang menjadi tema sentral dalam kitab tersebut. Semua konsep ini berakar pada teks-teks Al-Qur'an dan hadis, yang kemudian ditafsirkan melalui pendekatan sufistik. Pendekatan ini menekankan intuisi sufi yang berbasis pada kesucian hati, dengan kecenderungan untuk memprioritaskan makna esoteris daripada makna tekstual. Namun, interpretasi sufistik sering menjadi bahan perdebatan karena dianggap mengabaikan makna literal hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analitis untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendekatan tersebut serta menarik kesimpulan terkait pemahaman Syekh Nafis terhadap hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sufistik yang digunakan oleh Syekh Nafis tidak selalu bertentangan dengan makna tekstual hadis. Bahkan, dalam beberapa kasus, ia mengadopsi pemahaman tekstual yang sejalan dengan metodologi ulama hadis tradisional. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai fleksibilitas metode sufistik dalam memahami hadis, serta kontribusinya terhadap perkembangan tafsir hadis di kalangan ulama Banjar.

Kata Kunci: Pemahaman Hadis, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, Sufistik.

PENDAHULUAN

Para sarjana Muslim memiliki pendekatan yang beragam dalam melakukan ijtihad untuk memahami teks hadis dan tradisi kenabian. (Edriagus Saputra; Eka Eramahi; Nana Gustianda; Arwansyah, 2024; Kirin dkk., 2024) Keragaman ini sering kali dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, konteks sosial-politik, serta afiliasi kelembagaan atau mazhab yang dianut (Sookhdeo, 2006). Dalam beberapa kasus, sebuah teks hadis bisa dipahami dengan berbagai sudut pandang (Muzakki, 2019). Sebagai contoh, para ulama tafsir cenderung melihat hadis sebagai penjelas dari Al-Qur'an, sementara ahli fikih menjadikannya dasar dalam penetapan hukum. Di sisi lain, ulama sufi menggunakan hadis untuk mendukung ajaran sufistik yang mereka kembangkan (Ahsin & Suryadilaga, 2020).

Perbedaan metodologi ini terlihat dalam cara ulama dari berbagai disiplin ilmu memperlakukan kualitas hadis sebelum memahami isinya. (Isnaeni dkk., 2024) Ulama tafsir dan fikih sangat berhati-hati dalam memastikan keabsahan hadis sebelum digunakan sebagai sumber utama. Namun, ulama sufi menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti liqa' (bertemu Nabi dalam keadaan sadar atau melalui mimpi) dan kasyf (penyingkapan batin) sebagai metode verifikasi hadis (Kudhori, 2018). Pendekatan ini didasarkan pada pengalaman spiritual yang panjang, yang menurut al-Ghazali, merupakan tingkatan tertinggi dalam pencarian pengetahuan (Simuh, 2001).

Bagi kalangan sufi, hadis lebih sering dipahami dari segi performatif daripada ekségesis. Sebagai contoh, Hamka mengungkapkan bahwa konsep-konsep tasawuf seperti hulul, ittihad, dan wahdat al-wujud berasal dari pemahaman para ulama sufi terhadap Al-Qur'an

dan hadis (Hamka, 2016). Al-Qusyairy juga menggunakan Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan ajaran tasawuf dalam karya al-Risalah al-Qusyairiyyah (al-Qusyairy, 2001).

Dalam perkembangan tasawuf di Banjar, Kalimantan Selatan, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari (w. 1812 M) memainkan peran penting. Dalam karyanya, *al-Durr al-Nafis*, ia memperkenalkan empat konsep utama dalam mengenal Tuhan: *tawhid al-af'al*, *tawhid al-asma'*, *tawhid al-shifat*, dan *tawhid al-dzat*, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis (al-Banjari, 1992).

Namun, karya Syekh Nafis tidak selalu diterima dengan baik oleh kalangan akademik. Mubin mencatat kritik dari beberapa tokoh seperti K.H. Djanawi, yang menganggap kitab ini dapat merusak akidah, serta Laily Mansur yang berpendapat bahwa isinya tidak sejalan dengan tasawuf Sunni. Di sisi lain, karya ini didukung oleh ulama seperti Ahmadi Isa, Hawash Abdullah, dan K.H. Idham Chalid yang menilai kedalaman ajaran tasawufnya (Mubin, 2010).

Menariknya, sebagian besar kritik berfokus pada aspek teologis dan tasawuf, tanpa banyak membahas aspek hadis. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Mohd Norzi Nasir, menunjukkan bahwa hadis-hadis yang digunakan oleh Syekh Nafis memiliki tingkat validitas yang bervariasi, mulai dari shahih, hasan, dha'if, hingga maudhu' (Nasir, 2017). Penelitian lain oleh Ahmad Baihaqi yang melakukan takhrij terhadap hadis-hadis tentang tauhid dalam al-Durr al-Nafis juga menemukan hal serupa, dengan sebagian besar hadis masuk kategori shahih, hasan, dan dha'if, serta hanya tiga hadis yang dianggap maudhu' (Baihaqi, 2019).

Penelitian ini bertujuan melengkapi kajian yang ada dengan fokus pada pendekatan sufistik dalam pemahaman hadis oleh Syekh Nafis. Penelitian ini juga berupaya menggali lebih dalam bagaimana pendekatan tersebut digunakan dalam memahami hadis dan kontribusinya terhadap perkembangan studi hadis di kalangan ulama Banjar.

KAJIAN LITERATURE

Hadis memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan keilmuan Islam, termasuk dalam bidang tasawuf. Proses penyebaran hadis dimulai dari para sahabat Nabi SAW yang menjadi saksi dan penerima langsung ajaran beliau, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi penyampaian ini diteruskan dari generasi ke generasi sampai akhirnya dikumpulkan dalam kitab-kitab hadis utama dan diuraikan lebih lanjut oleh para ulama melalui syarah hadis. Selain itu, hadis juga berkontribusi terhadap munculnya berbagai disiplin ilmu lain, seperti fikih, teologi, dan tasawuf. (Hallaq, 1993).

Secara historis, banyak tokoh penting dalam disiplin ilmu tasawuf yang memiliki hubungan erat dengan tradisi kenabian dan periwayatan hadis. Hasan al-Basri (w. 110 H) dan Fudhail b. Iyadh (w. 187 H), misalnya, dikenal sebagai perawi hadis yang tercatat dalam kitab-kitab jarh wa ta'dil (Bakhtyar, 2014). Keduanya berpegang pada metode periwayatan yang sahih sesuai dengan standar ilmu hadis yang berlaku saat itu. Namun, beberapa tokoh sufi generasi berikutnya, seperti Junayd al-Baghdadi (w. 298 H) dan Ibn 'Arabi (w. 638 H), mulai menggunakan pendekatan yang berbeda dalam penerimaan dan pemahaman hadis. Mereka mendeklarasikan bahwa sebagian hadis yang mereka gunakan diperoleh melalui metode liqa' (perjumpaan dengan Nabi dalam keadaan terjaga) dan kasyf (ketersingkapatan batin) (Idri & Baru, 2017).

Pendekatan liqa' dan kasyf ini memunculkan diskursus yang kontroversial di kalangan ulama. Sebagian ulama menolak pendekatan tersebut, karena menganggapnya sebagai bentuk pencatutan sepihak atas nama Nabi. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Nabi SAW menyampaikan bahwa berdusta atas nama beliau adalah dosa besar yang balasannya adalah neraka (al-Bukhârî, 1442). Al-Iraqi dan al-Syatibi adalah di antara ulama yang menolak penggunaan metode ini dalam menilai kesahihan hadis (Idri & Baru, 2017).

Di sisi lain, pendekatan yang dilakukan oleh ulama tasawuf ini tidak selalu menimbulkan kontroversi. Sebagian besar dari mereka tetap berinteraksi dengan hadis sebagaimana ulama lainnya, dengan mensyarahkannya dan memberikan makna berdasarkan pengalaman spiritual mereka. Salah satu pendekatan yang populer di kalangan sufi adalah isyari, yaitu pendekatan yang menggali makna batin dari teks hadis. Pendekatan ini memungkinkan para sufi untuk melihat dimensi yang lebih dalam dari sebuah hadis, namun tetap terikat oleh kaidah-kaidah tertentu. Al-Qattan menyebutkan bahwa dalam pendekatan isyari, makna batin tidak boleh bertentangan dengan makna zahir, dan harus sejalan dengan nilai-nilai dasar Islam itu sendiri (Al-Qattan, 2000).

Tokoh-tokoh besar seperti Ibn Arabi dan al-Qusyairy menggunakan pendekatan isyari ini dalam memahami dan menjelaskan hadis. Ibn Arabi, misalnya, dalam karya-karyanya sering kali memberikan tafsir batin dari hadis yang berhubungan dengan konsep-konsep tasawuf, seperti wahdatul wujud. Demikian pula, al-Qusyairy dalam Al-Risalah al-Qusyairiyyah menyusun ajaran tasawuf dengan dasar al-Quran dan hadis, menggunakan pendekatan isyari untuk menjelaskan berbagai istilah dalam tasawuf.

Beberapa riset terdahulu telah melakukan kajian secara serius terhadap pemikiran Syekh Nafis, sebagaimana yang telah disajikan dalam diskusi pada bagian pendahuluan. Dari penelusuran yang dilakukan terhadap riset sebelumnya, studi tentang corak sufistik dalam eksplorasi pemahaman terhadap teks hadis belum disentuh oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana pendekatan sufistik Syekh Nafis di kitab *al-Durr al-Nafis* menginterpretasikan hadis, terutama dalam konsep-konsep tauhid seperti *tawhid al-af'al*, *tawhid al-asma*, *tawhid al-shifat*, dan *tawhid al-dzat*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman baru yang tidak hanya memperkaya studi sufisme, tetapi juga menawarkan perspektif yang lebih holistik dalam kajian hadis, dengan mengaitkannya secara mendalam pada dimensi batiniah atau esoteris yang selama ini jarang disoroti

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam metode pemahaman hadis dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada analisis teks dengan mengutamakan interpretasi dan eksplorasi terhadap makna yang terkandung dalam kitab tersebut. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa sufistik dalam penggunaan hadis oleh Syekh Nafis, serta memberikan gambaran yang lebih utuh terkait konteks intelektual dan spiritual yang melatarbelakangi penulisannya pada masa tersebut.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari kitab *Al-Durr al-Nafis*, sementara data sekunder berupa literatur yang relevan dengan kajian ini, seperti buku-buku tasawuf, artikel ilmiah, dan karya-karya terkait yang membahas Syekh Nafis al-Banjari serta pemahaman sufistik terhadap hadis. Kajian literatur ini dilakukan untuk menempatkan pemikiran Syekh Nafis dalam konteks tradisi tasawuf yang lebih luas dan melihat sejauh mana pendekatan sufistiknya terhadap hadis sejalan atau berbeda dengan pendekatan ulama-ulama tasawuf lainnya.

Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (library research) (Bakker & Zubair, 1994), di mana peneliti mengkaji teks *Al-Durr al-Nafis* secara mendalam. Peneliti juga memeriksa berbagai literatur pendukung yang mengkaji pemahaman hadis dari perspektif sufistik, baik dari ulama klasik maupun kontemporer.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis isi teks yang relevan dengan penelitian, terutama dalam hal pemahaman hadis oleh Syekh Nafis. Peneliti akan mengelompokkan hadis-hadis yang digunakan dalam *Al-Durr al-Nafis* berdasarkan kualitas sanad dan matannya, serta mengkaji bagaimana pendekatan sufistik Syekh Nafis mempengaruhi interpretasi dan penerapannya. Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan pandangan ulama lain, baik yang mendukung maupun mengkritik metode yang digunakan Syekh Nafis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Karyanya al-Durr al-Nafis

Syekh Muhammad Nafis bin Idris bin Huseyn al-Banjari lahir di Banjar pada tahun 1735 Masehi dan meninggal pada 1812 Masehi, makamnya diyakini oleh masyarakat pada umumnya terletak di sebuah desa di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Dalam perjalanan intelektualnya, ia menimba ilmu di Haramayn, yakni Makkah dan Madinah (al-Banjari, 1992)

Destinasi pendidikan tersebut sangat strategis pada masa itu, karena Makkah dan Madinah merupakan pusat studi Islam bagi masyarakat Melayu pada abad ke-18 hingga awal abad ke-20. Selain belajar dengan ulama internasional, kesempatan tersebut juga dimanfaatkan untuk menunaikan ibadah haji. Gelar "Hajji-Ulama" dianggap penting dalam masyarakat Melayu sebagai modal untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam setibanya di tanah air. Walaupun sulit untuk menelusuri siapa orang Melayu pertama yang melakukan perjalanan ilmiah ke sini, catatan Othman menyebutkan bahwa Abdul Malik Abdullah (1650-1736 M) adalah salah satu yang pertama, dan tradisi ini kemudian diikuti oleh tokoh-tokoh seperti Daud al-Fatani, 'Abd Shomad al-Falimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari, serta Syekh Muhammad Nafis al-Banjari (Othman, 1998).

Untuk mengetahui para guru Syekh Nafis, dapat dilihat dari nama-nama masyaikh yang ia sebutkan dalam kitabnya. Di antara mereka adalah 'Abd Allah b. Hijazy al-Syarqawi, Sidiq B 'Umar Khan, 'Abd al-Rahman b. 'Abd al-Aziz, Muhammad b. Ahmad al-Jawhari, dan Yusuf

al-Arzi al-Mishri. Syekh Nafis sering menyebut mereka dengan istilah "syaikhuna" (guru kami). Pemikiran para guru ini sangat mempengaruhi pandangan Syekh Nafis, seperti pembagian tipologi surga oleh al-Syarqawi menjadi dua jenis: surga makrifat, yang diperuntukkan bagi mereka yang telah memahami tauhid al-af'al, dan surga yang akan diperoleh di akhirat (al-Banjari, 1992)

Salah satu karya utama Syekh Nafis adalah kitab *al-Durr al-Nafis fi Bayan Wahidah al-Af'al wa al-Asma wa al-Shifat wa al-Dzat Dzāt al-Taqdīs*, yang membahas pengenalan Allah melalui perpaduan tauhid dan tasawuf. Kitab ini ditulis sebagai respons terhadap permintaan masyarakat lokal yang menginginkan penjelasan lebih dalam tentang ilmu ketuhanan. Syekh Nafis menulisnya dalam bahasa Arab-Melayu dengan tujuan agar mudah dipahami oleh masyarakat pada umumnya.

Selain mengacu pada Al-Quran dan hadis, Syekh Nafis menggunakan berbagai sumber seperti *al-Risalah al-Qusyairiyyah* karya al-Qusyairy, *Fushus al-Hikam* dan *al-Futuhat al-Makkiyah* karya Ibnu Arabi, *al-Hikam* karya Ibnu 'Athoillah, *Syarah Dala'il al-Khairat* karya Sulayman al-Jazuly, *Insan al-Kamil* karya al-Jilli, serta beberapa karya lain dari para gurunya (al-Banjari, 1992). Hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan yang ia tulis dalam menjelaskan konsep tasawuf yang diajar melalui kitab tersebut.

Dari sumber-sumber ini, tampak bahwa Syekh Nafis berhasil menggabungkan tasawuf falsafi dan akhlaki, serta ajaran tarekat Sammaniyah. Ahmadi Isa memberikan apresiasi terhadap kitab ini sebagai upaya Syekh Nafis dalam mengakomodasi kedua jenis tasawuf tersebut (Isa, 2001).

Pemahaman Hadis Nabi Saw berbasis Pola Sufistik dalam Kitab al-Durr al-Nafis

Syekh Muhammad Nafis al-Banjari menggunakan pendekatan sufistik dalam memahami hadis, yang tidak hanya terbatas pada penafsiran literal tetapi juga berupaya menyingkap dimensi batiniah atau esoteris dari ajaran Islam. Dalam pandangannya, hadis bukan sekadar sumber hukum atau panduan perilaku, melainkan juga media untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih dalam. Dengan demikian, pendekatan sufistiknya menjadikan hadis sebagai jembatan menuju pengenalan Allah dan makrifat (al-Banjari, 1992).

Pendekatan ini memiliki signifikansi yang besar, terutama dalam menghubungkan dimensi batin manusia dengan realitas metafisik. Hadis-hadis yang ditafsirkan dalam kerangka sufistik membantu seorang hamba menyadari posisi spiritualnya di hadapan Allah, tidak hanya dari segi hukum formal, tetapi juga dalam konteks hubungan langsung antara makhluk dan Sang Pencipta (Arafat dkk., 2022). Ini mencerminkan keterbukaan Syekh Nafis dalam mengintegrasikan tasawuf sebagai metodologi dalam pemahaman hadis.

Namun, pendekatan sufistik ini juga kerap mendapatkan kritik dari ulama yang lebih berorientasi pada studi sanad dan matan secara ketat (Fadhil dkk., 2023). Kritik ini muncul karena pendekatan sufistik lebih menekankan pada pengalaman batin daripada bukti historis periwayatan. Dengan demikian, muncul perdebatan mengenai seberapa jauh pendekatan sufistik ini dapat diterima dalam studi hadis. Meski begitu, integrasi antara pendekatan tekstual dan sufistik dapat menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif.

Syeikh Nafis mengutip sebanyak 12 hadis untuk mengeksplorasi empat konsep tersebut. Namun yang diuraikan dalam diskusi kali ini hanya beberapa hadis saja untuk menganalisis lebih jauh tentang pola pemahaman hadis yang diimplementasikan dalam diskursus tasawuf oleh Syeikh Nafis.

Hadis-hadis dalam Konsep Tawhid al-`Af'al

Pada bagian pertama, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari menekankan pentingnya *tawhid al-af'al*, yakni keyakinan bahwa segala aktivitas dan pergerakan di alam semesta adalah perbuatan Allah (al-Banjari, 1992). Beliau merujuk dua hadis utama:

1. "لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ"

Artinya: *Tiada daya untuk menjauhkan maksiat dan tiada upaya untuk mengerjakan taat kecuali dengan daya dan upaya Allah Ta'ala, Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.*

2. "لَا تَحْرَكَ ذَرَّةٌ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ"

Artinya: *Tiada sesuatu pun yang bergerak, bahkan sekecil zarrah, di alam ini kecuali dengan izin Allah Ta'ala.*

Kedua hadis ini menjadi dasar naqli bagi Syekh Nafis dalam menjelaskan bahwa manusia sebenarnya tidak memiliki kekuatan dalam menjauhi kemaksiatan atau menjalankan ketaatan; semua terjadi atas kehendak dan iradah Allah. Beliau juga mengutip pandangan ulama tasawuf, seperti Sulayman al-Jazuli, yang menegaskan bahwa tidak ada gerakan atau diam dari hamba tanpa sepengetahuan dan penetapan Allah (al-Banjari, 1992).

Syekh Nafis juga mencontohkan bagaimana Nabi Muhammad saw. mempraktikkan pemahaman ini, misalnya ketika Nabi tidak mendoakan keburukan bagi orang-orang Quraisy meskipun mereka terus-menerus menyakitinya. Nabi menyadari bahwa perbuatan mereka adalah bagian dari kehendak Allah (al-Bukhârî, 1442).

Dalam salah satu momen yang paling sulit dalam sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW, yaitu ketika beliau dilempari batu, dihina, dan diusir oleh penduduk Thaif, beliau menunjukkan keteguhan tauhid yang sangat mendalam. Nabi SAW tidak hanya bersabar dalam menghadapi penderitaan fisik dan emosional, tetapi juga memperlihatkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep tauhid al-af'al—bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah di bawah kehendak Allah SWT. Dari sinilah cikal bakal diskusi panjang tentang konsep ini dalam kitab Syeikh Nafis (al-Banjari, 1992).

Setelah peristiwa yang menyakitkan tersebut, Nabi Muhammad SAW berdoa kepada Allah SWT dengan penuh kelembutan dan kepasrahan (al-Thabrani, 1431):

اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْكُو إِلَيْكَ ضَعْفَ قُوَّتِي، وَقِلَّةَ حِيلَتِي، وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ، أَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ، أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعِفِينَ،

وَأَنْتَ رَبِّي...

Artinya: "*Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahan kekuatanku, sedikitnya upayaku, dan kehinaanku di mata manusia. Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang, Tuhan orang-orang yang lemah, dan Engkau adalah Tuhanku...*"

Dalam doa ini, dapat dianalisis lebih jauh tentang bagaimana Nabi SAW memahami dan meyakini sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari kehendak dan perbuatan Allah SWT. Kesulitan, ujian, serta perlakuan buruk yang beliau alami di Thaif, semuanya merupakan bagian dari sunnatullah (ketetapan Allah) dalam proses dakwah yang harus dilalui. Nabi SAW menyadari bahwa di balik kesulitan tersebut, ada hikmah dan takdir Allah yang lebih besar. Beberapa poin penting yang bisa diambil dan dipadukan dengan konsep *tawhid al-af'al* misalnya adalah; **Pengakuan Keterbatasan Usaha Manusia:** Nabi SAW dalam doanya mengakui bahwa upaya manusia, termasuk upayanya sendiri, memiliki keterbatasan. Beliau berkata, "kelemahan kekuatanku dan sedikitnya upayaku." Ini menunjukkan bahwa Nabi SAW tidak menggantungkan keberhasilan dakwah hanya pada kemampuannya, tetapi pada kehendak Allah. Dalam *tawhid al-af'al*, seorang hamba menyadari bahwa usaha manusia hanyalah sarana, sementara hasilnya adalah mutlak milik Allah. **Memahami Allah sebagai Sumber Segala Kejadian:** Dalam doa tersebut, Nabi SAW menyebut Allah sebagai "Tuhan orang-orang yang lemah" dan "Maha Penyayang." Ini menunjukkan bahwa beliau tidak pernah meragukan kasih sayang dan rahmat Allah meskipun dalam kondisi sulit. Beliau memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi, baik itu kebaikan maupun ujian, semuanya berasal dari Allah dengan maksud yang baik. Tidak ada perbuatan atau kejadian yang keluar dari kehendak dan pengaturan Allah.

Hadis-hadis dalam Konsep Tawhid al-Asma`

Mujahadah sebagai Tahapan Awal Pengenalan Allah; Mujahadah dalam konteks ini merupakan upaya spiritual yang intens, yang melibatkan pengendalian diri, pemurnian hati, dan perjuangan melawan hawa nafsu. Pada tahap awal mujahadah, seorang hamba mulai memahami *af'al Allah* (perbuatan-perbuatan Allah). Ini adalah tahap penting dalam perjalanan spiritual (*suluk*), di mana seorang hamba tidak hanya mengenal nama-nama Allah secara kognitif tetapi juga memahaminya secara eksistensial dan transformatif (al-Banjari, 1992).

Dalam tahapan ini, bukan sekadar memahami bahwa Allah Maha Pemurah (*al-Karim*) atau Maha Penyabar (*al-Shabur*), melainkan seorang hamba diajak untuk menyadari bahwa sifat-sifat ini bukan milik makhluk secara mandiri, melainkan manifestasi dari sifat-sifat Allah yang tampak dalam diri makhluk-Nya. Ini adalah cara pandang yang disebut *syuhud*, atau melihat dengan mata hati. Seorang hamba melihat realitas sebagai cerminan langsung dari *asma' Allah*, dan ini merupakan langkah penting dalam menuju tauhid sejati, di mana semua eksistensi dikembalikan kepada Allah sebagai sumber hakiki (al-Banjari, 1992).

Dalam hal ini, untuk menjelaskan tentang tingkatan tauhid ini, Syeikh Nafis mengutip satu hadis yang kemudian dijelaskan lebih jauh dengan konsep tawasufnya;

• *واتما تدعون من هو سميع بصير متكلم وهو اينما كنتم*

Artinya: *Sesungguhnya Tuhan yang engkau seru itu adalah Tuhan yang Maha mendengar dan Maha melihat, lagi Maha berkata-kata. Dan dia bersama kalian di mana pun kalian berada.*

Hadis yang dikutip oleh Syeikh Nafis menekankan sifat-sifat Allah sebagai Tuhan yang mendengar (*sami'*), melihat (*bashir*), dan berkata-kata. Pada permukaan, hadis ini bersifat tekstual atau *zahir*, yaitu menjelaskan karakteristik Allah yang terhubung langsung dengan aktivitas manusia. Akan tetapi, pemahaman sufistik yang dijelaskan syeikh Nafis terhadap hadis ini mengarah pada pendekatan yang lebih dalam, yaitu pendekatan performatif. syeikh Nafis tidak sekadar memahaminya sebagai pernyataan deskriptif tentang sifat-sifat Allah, tetapi mendorong hamba untuk meresapi sifat-sifat ini dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam pendekatan performatif ini, seorang hamba diajak untuk menginternalisasi sifat-sifat Allah sehingga mampu memandang dunia di sekitarnya dengan mata batin, bahwa semua sifat kebaikan yang muncul pada manusia—seperti sifat pemurah atau penyabar—sesungguhnya adalah manifestasi langsung dari nama-nama Allah. Dengan kata lain, setiap tindakan mulia yang kita saksikan dalam diri manusia adalah refleksi dari *asma' Allah*.

Dengan pondasi hadis tersebut, Syeikh Nafis mengeksplorasi lebih jauh bahwa hamba yang suluk harus mampu memandang dunia ini dengan dua lapis pandangan: **Mata Kepala (pandangan lahiriah)**: Pandangan ini adalah persepsi indrawi terhadap kenyataan fisik. Ketika melihat seseorang berbuat baik atau memiliki sifat tertentu, seorang hamba secara lahiriah dapat mengenali karakter manusia tersebut. **Syuhud Mata Hati (pandangan batiniah)**: Pandangan ini lebih dalam, yakni dengan menyaksikan bahwa apa yang terlihat sebenarnya adalah manifestasi atau perwujudan dari sifat-sifat Allah. Ini adalah konsep yang sering dikaitkan dengan *wahdatul syuhud*—kesatuan dalam kesaksian—di mana segala sesuatu yang dilihat atau dialami di dunia ini dipandang sebagai penampakan dari Allah dan sifat-sifat-Nya (al-Banjari, 1992).

Jadi, mata kepala menangkap fenomena duniawi, sementara mata hati menangkap esensi spiritual bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik dan ciptaan Allah. Dengan demikian, seorang hamba yang menjalani suluk tidak lagi memandang makhluk sebagai entitas yang independen, tetapi sebagai bagian dari realitas Ilahi.

Teks hadis yang menjadi basis pemahaman tentang tauhid ini tidak lagi berada pada tingkat verbal atau konseptual, tetapi telah menjadi pengalaman langsung (eksperiensial). Seorang hamba yang mencapai tingkat ini mampu menerapkan konsep tauhid dengan mengembalikan semua yang dilihat dan dirasakan kepada Allah. Dalam hal ini, tauhid bukan hanya keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, tetapi

juga kesadaran bahwa segala bentuk wujud, sifat, dan tindakan di dunia ini bersumber dari Allah dan merefleksikan sifat-sifat-Nya (al-Banjari, 1992).

Pendekatan performatif syekh Nafis dalam hadis kali ini menuntut seorang hamba untuk melampaui sekadar pengetahuan teoretis dan masuk ke dalam wilayah pengalaman batiniah yang mendalam. Dalam hal ini, tauhid bukan hanya keyakinan doktrinal, melainkan sebuah laku spiritual yang mengubah cara seorang hamba memandang dirinya, orang lain, dan dunia sekitarnya.

Hadis-hadis dalam Konsep Tawhid al-Shifat

Langkah ketiga dalam perjalanan spiritual menuju Allah adalah menyadari keesaan-Nya dengan cara melepaskan sifat-sifat makhluk, baik yang ada pada diri sendiri maupun sifat-sifat yang secara umum dimiliki makhluk. Pada hakikatnya, segala sifat itu bukanlah milik individu melainkan merupakan pantulan atau manifestasi dari sifat-sifat Allah. Pemahaman ini tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga memiliki dimensi psikologis dan eksistensial yang mendalam. Hamba yang sampai pada tahap ini mampu melihat bahwa tidak ada keberadaan selain Allah (tauhid mutlak) dan bahwa segala sesuatu hanyalah refleksi dari-Nya. Berikut hadis yang dijadikan sebagai landasan dalil naqli;

ما تقرب إلى المتقربون بمثل أداء ما افترضت عليهم ولا يزال العبد يتقرب إلى بالنوافل حتى أحبه فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصر به ولسنه الذي ينطق به ويده التي يبطش بها ورجله التي يمشي بها وقلبه الذي يضر به

Artinya: Orang yang mendekatkan diri kepada-Ku dengan cara melaksanakan apa yang Aku wajibkan saja tidak akan merasakan dekat, kecuali mereka mendirikan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Maka ketika Aku mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, dengan Penglihatan-Ku itu melihat, dengan Lisan-Ku ia bertutur kata, dengan tangan-Ku dia menyentuh, dengan kaki-Ku ia berjalan, dan dengan hatiku ia bercita-cita.

Pendekatan *takhrij* terhadap hadis ini mengungkapkan versi riwayat dari Imam al-Bukhari yang sedikit berbeda dalam redaksi, namun mengandung makna yang sama. Al-Bukhari menempatkan hadis ini dalam kitab al-Riqaq, khususnya pada bab tentang tawadhu' (kerendahan hati), yang sangat tepat, mengingat seorang hamba yang telah mencapai tingkat spiritual seperti ini akan senantiasa berada dalam keadaan rendah hati, menyadari bahwa segala yang ia lakukan dan miliki bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari Allah. Berikut teks hadisnya (al-Bukhârî, 1442).

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ: حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمْرٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ قَالَ: «مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ

الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرُهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدُهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلُهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ، وَلَكِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ؛ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ».

Sementara itu, Syeikh Nafis meletakkan hadis ini dalam konteks *tawhid al-shifat*, yang menegaskan bahwa semua sifat yang dimiliki makhluk hanyalah pantulan sifat-sifat Allah. Ini memberikan wawasan mendalam bahwa segala atribut makhluk—seperti ilmu, kekuasaan (*qudrat*), kehendak (*iradat*), penglihatan (*bashar*), dan perkataan (*kalam*)—pada dasarnya hanyalah aspek-aspek sementara dan ilusi yang mencerminkan sifat-sifat Allah secara majazi (*metaforis*). Hamba yang memahami konsep ini tidak akan merasa sombong meskipun memiliki kemampuan luar biasa, karena ia sadar bahwa semua itu hanyalah penampakan sifat-sifat Allah dalam dirinya.

Namun, Syeikh Nafis cenderung menggunakan pendekatan tasawuf secara fungsional dalam memahami hadis ini, mengabaikan aspek kebahasaan yang sebenarnya dapat memberikan perspektif yang lebih kaya. Pendekatan kebahasaan, misalnya, dapat menyoroti nuansa penggunaan alif-lam istighraq al-jinsi dalam kata “*al-mutaqarribun*,” yang menunjukkan cakupan umum tanpa terkecuali. Ini berarti bahwa setiap orang yang mendekat kepada Allah, termasuk mereka yang penuh dosa, masih berpeluang meraih kedekatan dengan-Nya. Aspek kebahasaan ini memiliki implikasi penting dalam kajian tasawuf, karena menunjukkan bahwa tidak ada eksklusivitas dalam mendekatkan diri kepada Allah; setiap orang, tanpa terkecuali, dapat melakukannya (al-Ahdal, 2002).

Dari perspektif psikologis, hadis ini menunjukkan transformasi batin seorang hamba yang mencapai tingkat kecintaan Allah. Ketika seseorang benar-benar dicintai oleh Allah, seluruh keberadaannya tidak lagi berdiri atas dasar ego atau keinginan diri (Ahmadi, 2018). Proses *fana'* ini, yaitu hilangnya kesadaran akan diri sendiri dan larut dalam kesadaran ilahi, adalah salah satu tujuan tertinggi dalam tasawuf. Hal ini sejalan dengan prinsip *tawhid al-shifat* yang dijelaskan oleh Syeikh Nafis, di mana seorang hamba tidak lagi melihat dirinya sebagai entitas otonom, melainkan sebagai alat atau refleksi dari sifat-sifat Allah (al-Banjari, 1992).

Dalam analisis yang lebih mendalam, konsep ini juga dapat dilihat dari sudut pandang eksistensial. Hamba yang mencapai kesadaran akan *tawhid al-shifat* tidak lagi mencari makna hidup melalui keberadaan duniawi atau kemuliaan personal, tetapi menemukan makna dalam hubungan yang intim dan total dengan Allah. Ini adalah bentuk tertinggi dari realisasi eksistensi manusia, di mana segala yang bersifat duniawi menjadi tidak relevan, dan satu-satunya yang penting adalah kesadaran akan Allah sebagai satu-satunya realitas sejati (Muntaha, 2022).

Oleh karena itu, pendekatan fungsional Syeikh Nafis dalam memahami hadis ini memang memberikan fokus pada dimensi spiritual dan pengamalan tasawuf. Namun, pendekatan ini bisa diperkaya lebih jauh dengan memasukkan analisis kebahasaan yang lebih dalam, yang tidak hanya menambah wawasan tetapi juga membuka ruang bagi

pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara manusia dan Tuhan dalam bingkai tauhid.

Hadis-hadis tentang Konsep Tawhid al-Dzat

Pandangan Syeikh Nafis mengenai wujud sangat erat kaitannya dengan konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud) yang muncul dalam tasawuf falsafi (Mujiburrahman, 2022). Dalam perspektif ini, Syeikh Nafis menekankan bahwa satu-satunya wujud yang hakiki adalah wujud Allah, sedangkan wujud-wujud lain di alam semesta hanyalah khayalan. Al-Banjari menggunakan istilah "khayal di dalam khayal" untuk menggambarkan bahwa eksistensi selain Allah hanyalah ilusi berlapis yang tidak memiliki esensi yang sebenarnya (al-Banjari, 1992). Berikut penjelasannya:

Wujud Allah sebagai Wujud Hakiki

Menurut Syeikh Nafis, hanya Allah yang memiliki wujud yang sejati. Segala sesuatu di alam semesta tidak memiliki wujud yang independen, melainkan hanya tampak ada karena Allah. Jika dianggap ada dua wujud yang sama-sama hakiki, hal ini akan menciptakan konsep dualitas yang berbahaya, yaitu menganggap ada yang setara dengan Allah. Pemikiran semacam ini berpotensi membawa seseorang kepada kesyirikan, yakni menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain.

Wujud Alam Semesta sebagai Ilusi

Alam semesta dan segala isinya, menurut pandangan ini, tidak memiliki keberadaan yang mandiri. Mereka hanya merupakan bayangan dari wujud Allah yang hakiki. Dengan kata lain, segala sesuatu selain Allah adalah *khayal* atau bayangan yang tidak nyata. Pemahaman ini selaras dengan pandangan filsafat tasawuf yang menolak keberadaan dualitas dalam wujud.

Berikut dua hadis Nabi saw yang menjadi landasan utamanya;

Kaitan dengan Hadis: "النَّاسُ نِيَامٌ فَإِذَا مَاتُوا انْتَبَهُوا"

- Hadis ini mendukung konsep Syeikh Nafis bahwa manusia selama hidup di dunia berada dalam keadaan "tertidur," tidak menyadari bahwa dunia ini hanyalah ilusi. Hanya setelah mati, manusia terbangun dan menyadari realitas sejati, yaitu bahwa wujud hakiki hanyalah Allah. Ini memperkuat ajaran tasawuf falsafi yang mengajarkan bahwa dunia yang kita alami adalah bayangan atau mimpi (al-Banjari, 1992).

Kaitan dengan Hadis: "كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مَعَهُ"

- Hadis ini secara eksplisit mendukung pandangan bahwa sebelum segala sesuatu ada, hanya Allah yang ada. Alam semesta dan isinya hanyalah ciptaan yang muncul setelahnya, dan keberadaan mereka sepenuhnya bergantung pada Allah. Hadis ini menjadi dasar bagi Syeikh Nafis untuk menolak konsep dualitas dalam wujud, karena sebelum penciptaan, hanya Allah yang eksis, dan tidak ada sesuatu pun yang bersamanya (al-Banjari, 1992).

Pemikiran Syeikh Nafis sangat berakar pada konsep *wahdat al-wujud*, yaitu keyakinan bahwa tidak ada yang eksis selain Allah. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Ibnu Arabi dan dikembangkan dalam tradisi tasawuf falsafi. Al-Banjari menggunakan dua hadis di atas sebagai landasan teologis untuk mendukung pandangan ini, dan dia menjelaskan bahwa segala sesuatu di luar Allah adalah *khayal* atau bayangan yang tidak hakiki. Dalam tasawuf falsafi, tujuan spiritual seorang sufi adalah mencapai pemahaman mendalam tentang kesatuan wujud ini. Dengan menyadari bahwa hanya Allah yang benar-benar ada, sufi mampu melepaskan diri dari keterikatan duniawi dan menyatu dengan realitas ilahi (Muntaha, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan sufistik Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dalam kitab *al-Durr al-Nafis* menampilkan pemahaman hadis yang mengintegrasikan dimensi batin dengan makna tekstual, khususnya melalui konsep-konsep tauhid seperti *tawhid al-af'al*, *tawhid al-asma*, *tawhid al-shifat*, dan *tawhid al-dzat*. Temuan ini memperlihatkan bahwa Syekh Nafis berhasil menjaga keseimbangan antara makna literal dan esoteris dalam hadis, sehingga menambah perspektif baru dalam kajian hadis dan memberikan kontribusi bagi pemahaman sufistik di kalangan ulama Banjar. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa pendekatan sufistik yang digunakannya dapat memperkaya studi hadis dengan dimensi spiritual yang tetap sejalan dengan pemahaman tekstual, membuka jalan bagi eksplorasi lebih lanjut terkait metode sufistik dalam tradisi Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2018). Sufi Profetik: Studi Living Hadis Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 289. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1331>
- Ahsin, M., & Suryadilaga, M. A. (2020). Interpretasi Sufistik Atas Hadis Melalui Sastra Dalam Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(1), 193. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-10>
- al-Ahdal, M. (2002). *Kawakib al-Durriyah*. Dar Al-Fikr.
- al-Banjari, M. N. (1992). *Al-Durr al-Nafis*. Haramayn.
- al-Bukhârî, M. I. I. (1442). *Shahîh al-Bukhârî* (1–5). Dar Al-Fikr.
- al-Qusyairy, 'Abd Karim. (2001). *Al-Risalah al-Qusyairiyyah*. Dar al-Ma'rifah.
- al-Thabrani, S. ibn A. (1431). *Al-Mu'jam al-Kabir*. Maktabah Ibnu Taimiyyah.
- Al-Qattan, M. (2000). *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Arafat, A. T., Mutma'inah, M., & Rosyida, H. (2022). Sufistic Approach in Understanding Hadith: Ḥakīm al-Tirmidhī's Viewpoint. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 11(1), 63–82. <https://doi.org/10.21580/tos.v11i1.12268>

- Baihaqi, A. (2019). *Takhrij al-Hadits Kitab al-Dur al-Nafis Karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari (Sebuah Kajian Analisis Sanad Hadis dalam bab tauhid al-‘af’al, tauhid al-asma`, tauhid al-shifat, tauhid al-dzat)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Bakhtyar, M. (2014). Prophets Lifestyle, Criterion of Reflected Islamic Mysticism in Persian Sufical Texts. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 3(1), 170–178.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1994). *Metodologi penelitian filsafat* (Cet. 4). Penerbit Kanisius.
- Edriagus Saputra; Eka Eramahi; Nana Gustianda; Arwansyah. (2024). The Study of Living Hadith: Acculturation of Local Culture and Religion in Mandoa Asyura Tradition in West Sumatra. *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought*, 4(1), 147–157. <https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1723>
- Fadhil, A., Kasman, K., & Pujiono, P. (2023). Methodology For Determining The Quality Of Hadith Nashiruddin Al-Albani (Analysis Of The Book Silsilat Al-Ahadits Al-Shahihah And Silsilat Al-Ahadits Al-Dha’ifah). *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i4.704>
- Hallaq, W. B. (1993). Was al-Shafii the Master Architect of Islamic Jurisprudence? *International Journal of Middle East Studies*, 25(4), 587–605.
- Hamka. (2016). *Perkembangan Dan Pemurnian Tasawuf: Dari Masa Nabi Muhammad Hingga Sufi-Sufi Besar*. PT Pustaka Abdi Bangsa.
- Idri, I., M., & Baru, R. (2017). The Criticism on Sufi’s Hadith Narration Methods. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(5), 445–453. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v7-i5/2982>
- Isa, A. (2001). *Ajaran Muhammad Nafis dalam Perbandingan*. RajaGrafindo Persada.
- Isnaeni, A., Fauzan, F., Susanto, I., Ghozali, A. M., & Saputra, E. (2024). The Minority Stigma of Niqabi in Social Communities: A Study of Living Sunnah on Niqab-Wearing Students at the Islamic State University in Lampung. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.21043/qijis.v12i1.22587>
- Kirin, A., Ahmad, S., Borham, A. S., Ismail, F. H., Saputra, E., & Baba, R. (2024). Crying From a Religious Perspective and Its Impact on the Physical Health of the Public Servant Communities. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*, 22(2). <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00769>
- Kudhori, M. (2018). Metode Kashf dalam Penilaian Hadis: Studi Tashih Hadis di Kalangan Kaum Sufi. *Afkaruna*, 14(1), 27–48. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2018.0079.27-48>

- Mubin. (2010). Telaah Kritis Terhadap Kitab Al-Durr Al-Nafis Karya Syekh Ulama Muhammad Nafis Al-Banjari. *Jurnal al-Banjari*, 9, 19–36.
- Mujiburrahman, M. (2022). Metaphysical Sufism of al-Durr al-Nafis: Between Controversy of the Scholars and Interest of the Public. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 116–166.
- Muntaha, A. K. (2022). Konsep Maqam Tauhid Perspektif Muhammad Nafis al-Banjari (Studi Analisis terhadap Kitab ad-Durrun Nafis). *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 2(2), 62–71. <https://doi.org/10.19109/sh.v2i2.11530>
- Muzakki, K. A. (2019). Salafi's Textualism in Understanding Qur'an and Hadith. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 8(1), 18–33. <https://doi.org/10.15408/quhas.v8i1.13378>
- Nasir, M. N. (2017). Hadith-Hadith Dalam Kitab Al-Durr Al-Nafis Karangan Sheikh Muhammad Nafis Idris Al-Banjari: Takhrij Dan Ulasan. *Persidangan Antarabangsa Pengajian Islamiyyat Kali Ke-3 (IRSYAD2017)*.
- Othman, M. R. (1998). The Role of Makka-Educated Malays in The Development of Early Islamic Scholarship and Education in Malaya. *Journal of Islamic Studies*, 9(2), 146–157. <https://doi.org/10.1093/jis/9.2.146>
- Simuh (Ed.). (2001). *Tasawuf dan krisis* (Cet. 1). Pustaka Pelajar, diterbitkan bekerjasama dengan IAIN Walisongo Press.
- Sookhdeo, P. (2006). Issues of Interpreting the Koran and Hadith. *Connections: The Quarterly Journal*, 05(3), 57–81. <https://doi.org/10.11610/Connections.05.3.06>

